



**PENGARUH PENYULUHAN TENTANG KEPUTIHAN MENGGUNAKAN
LEAFLET DIGITAL TERHADAP PENGETAHUAN DAN SIKAP
PENCEGAHAN KEPUTIHAN PADA REMAJA PUTRI DI
MTS BUSTANUL ULUM KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT**

*THE EFFECT OF COUNSELING ABOUT VAGINAL DISCHARGE USING DIGITAL
LEAFLETS ON KNOWLEDGE AND ATTITUDES TO PREVENT VAGINAL
DISCHARGE IN ADOLESCENT GIRLS AT MTs BUSTANUL ULUM DISTRICT
TULANG BAWANG BARAT DISTRICT*

Retno Utami¹, Sri Rahayu¹, Iis Tri Utami³, Rika Agustina⁴
Program Studi Sarjana Kebidanan

Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu

Jl. A. Yani No. 1A Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Lampung 35372

email: retnoutami084@gmail.com¹

ABSTRAK

Keputihan merupakan keluarnya cairan selain darah dari liang vagina diluar kebiasaan, baik berbau atau tidak, serta disertai gatal setempat. Sebanyak 75% wanita di Indonesia pernah mengalami keputihan minimal 1 kali dalam hidupnya dan sebanyak 45% remaja putri berusia 15-24 tahun pernah mengalami keputihan. Pencegahan keputihan salah satunya dengan peningkatan pengetahuan dan sikap tentang personal hygiene. Peningkatan ini dapat dilakukan dengan penyuluhan menggunakan metode digital. Tujuan penelitian diketahui pengaruh penyuluhan tentang keputihan menggunakan leaflet digital terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan keputihan pada remaja putri. Desain penelitian pra eksperimen dengan pola *pre* dan *post eksperimen*. Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja putri di MTs Bustanul Ulum Kabupaten Tulang Bawang Barat yang berjumlah 73 orang, sampel berjumlah 20 diambil dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Pengambilan data dengan kuesioner. Analisis secara univariat dan bivariat (uji t-test). Hasil penelitian diketahui rata-rata pengetahuan tentang pencegahan keputihan pada remaja putri sebelum diberikan penyuluhan adalah 11,5 dan pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan adalah 16,0. Sedangkan rata-rata tingkat sikap remaja sebelum dilakukan diberikan penyuluhan kesehatan adalah 42,5 dan sikap sesudah diberikan penyuluhan adalah 50,4. Ada pengaruh penyuluhan tentang keputihan menggunakan leaflet digital terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri di MTs Bustanul Ulum Kabupaten Tulang Bawang Bara dengan nilai (p-value = 0,000). Saran bagi siswi agar lebih intensif dalam merawat kesehatan organ reproduksi dan pencegahan masalah yang terjadi disekitar organ reproduksi.

Kata Kunci: Keputihan, leaflet digital, pengetahuan, sikap, dan remaja putri

ABSTRACT

Vaginal discharge is a discharge other than blood from the vaginal opening out of habit, whether smelly or not, and accompanied by local itching. Increasing the knowledge of adolescent girls about the importance of maintaining reproductive health, especially reproductive organ health, can be done by counseling. Good knowledge will affect the behavior of adolescent girls in maintaining the

cleanliness of reproductive organs which is an important factor in preventing vaginal discharge. Health promotion such as counseling, both with the lecture method and other media, one of which is the digital method. The purpose of the study was to determine the effect of counseling on vaginal discharge using digital leaflets on the knowledge and attitude of preventing vaginal discharge in adolescent girls at MTs Bustanul Ulum, West Tulang Bawang Regency. Pre-experimental research design with pre and post experimental pattern. The population of this study were all adolescent girls at MTs Bustanul Ulum West Tulang Bawang Regency totaling 73 people, a sample of 20 was taken with purposive sampling technique. Data collection by questionnaire. Univariate and bivariate analysis (t-test). The results showed that the average knowledge about the prevention of vaginal discharge in adolescent girls before counseling was 11.5 and knowledge after counseling was 16.0. While the average level of attitude of adolescents before being given health counseling was 42.5 and the attitude after being given counseling was 50.4. There is an effect of counseling about vaginal discharge using digital leaflets on the knowledge and attitudes of adolescent girls at MTS Bustanul Ulum Tulang Bawang Bara Regency with a value (p-value = 0.000). Suggestions for female students to be more intensive in caring for the health of reproductive organs and preventing problems that occur around the reproductive organs.

Keywords: *Vaginal discharge, digital leaflet, knowledge, attitude, and adolescent girls*

I. PENDAHULUAN

Remaja atau “*adolescence*” (Inggris), berasal dari latin “*adolescence*” yang berarti tidak hanya tumbuh kearah kematangan fisik saja, tetapi juga kematangan sosial dan psikologis. Masa remaja yakni antara 10-19 tahun adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas dan masa remaja adalah periode peralihan dan masa anak ke masa dewasa (Widyastuti, 2018). Terkadang terdapat masalah kesehatan pada remaja, seperti pada organ reproduksi. Masalah kesehatan reproduksi yang dapat terjadi pada masa remaja adalah nyeri haid, keputihan.

Keputihan merupakan keluarnya cairan selain darah dari liang vagina diluar kebiasaan, baik berbau atau tidak, serta disertai gatal setempat. Penyebab keputihan dapat secara normal (fisiologis) yang dipengaruhi oleh hormon tertentu. Keputihan yang normal muncul pada saat bayi masih dalam kandungan, bayi baru lahir, menjelang menstruasi dan sesudah menstruasi (Kusmiran, 2018).

Keputihan yang abnormal bisa disebabkan oleh infeksi /peradangan yang terjadi karena mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, pemakaian pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis, dan adanya benda asing dalam vagina. Selain karena infeksi, keputihan dapat juga disebabkan oleh

masalah hormonal, celana yang tidak menyerap keringat, dan penyakit menular seksual (Kusmiran, 2018).

Menurut WHO pada tahun (2019) bahwa sekitar 75% perempuan didunia pasti akan mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih, sedangkan wanita di Eropa yang mengalami keputihan sebesar 25% (Anggraini, 2020). Di Indonesia 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal 1 kali dalam hidupnya (Irnawati *et al.*, 2017). Sebanyak 45% remaja putri berusia 15-24 tahun di Yogyakarta pernah mengalami keputihan (Fitria, 2021).

Kebersihan alat reproduksi menjadi salah satu faktor penyebab keputihan. Perempuan jarang dalam memperhatikan kebersihan pada organ genitalia eksternanya. Infeksi pada vagina setiap tahunnya menyerang diseluruh dunia 10-15% dari 100 juta perempuan. Contohnya remaja yang terkena infeksi bakteri candida sekitar 15% dan mengalami keputihan. Kejadian tersebut dikarenakan remaja tidak mengetahui permasalahan seputar organ reproduksi (Setianingrum, 2022).

Perilaku menjaga dan merawat kebersihan organ kewanitaan dengan baik perlu ditingkatkan. Padahal kondisi feminine hygiene yang buruk dapat menimbulkan berbagai infeksi berbahaya bagi organ reproduksi perempuan. Apabila tidak dijaga dengan baik, area kewanitaan yang tidak bersih dapat mempengaruhi kesehatan organ

reproduksi seperti infeksi yang disebabkan oleh jamur, virus, bakteri, dan parasit, hingga berujung pada candidiasis, trichomoniasis, bacterial vaginosis, sampai yang terparah seperti kanker serviks, tumor, serta kelainan vagina (Setianingrum, 2022)

Keputihan (*Leukorrhea*) dapat terjadi karena perempuan kurang memahami cara menjaga kebersihan vagina. Perilaku tidak bersih misalnya air yang digunakan untuk membasuh vagina tidak bersih, menggunakan celana dalam yang tidak menyerap keringat, pemakaian pembalut yang kurang baik, menggunakan celana yang terlalu ketat, bertukar celana dengan orang lain merupakan beberapa contoh perilaku yang dapat menimbulkan infeksi keputihan (*Leukorrhea*) (Tri Ardayani 2021).

(Nurlaila & Z, 2015) dengan judul hubungan pengetahuan dan personal *hygiene* remaja putri dengan kejadian keputihan (*Fluor Albus*) di SMP Suryadarma Bandar Lampung. Hasil Penelitian, kejadian *fluor albus* 65,0%, pengetahuan yang baik ada 66,7%, dan personal hygiene yang baik ada 56,7%. Tingginya kualitas aspek kognitif yang dimiliki siswa-siswi belum bisa menjamin tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi akan tinggi juga. Selain itu jika pengetahuan kesehatan reproduksi yang mereka miliki itu baik juga belum menjamin mereka akan berperilaku baik pula. Karena dari penelitian yang ada, terungkap meskipun pengetahuan seseorang tentang kesehatan sudah tinggi, namun praktek perilaku hidup sehatnya masih rendah, ataupun sebaliknya seseorang berperilaku sehat meskipun pengetahuannya kurang (Soekidjo. Notoatmodjo, 2014).

Meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi khususnya kesehatan organ reproduksi dapat dilakukan dengan penyuluhan. Pengetahuan yang baik akan berpengaruh terhadap perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan organ reproduksi yang merupakan faktor penting dalam mencegah keputihan (Handayani, 2019). Promosi kesehatan seperti penyuluhan, baik dengan metode ceramah maupun media lainnya, salah satunya metode digital (Syafi'udin, dkk, 2018). Penyuluhan digital memiliki keuntungan jika dibandingkan

dengan penyuluhan konvensional yaitu mudah diingat khalayak, dapat diputar berulang kali di telepon pintar atau komputer, dapat menghindari formalitas dalam penyuluhan, dan meminimalisir pembiayaan. Survey awal yang dilakukan pada remaja di Kecamatan Batu Putih Kabupaten Tulang Bawang Barat. Hasil wawancara dengan 10 remaja putri ternyata 7 diantaranya belum pernah mendapatkan informasi tentang keputihan hal ini disebabkan belum pernah diadakan penyuluhan tentang keputihan di sekolah, sebanyak 6 orang remaja putri tidak mengetahui kesehatan reproduksi khususnya berkaitan dengan keputihan remaja, beranggapan bahwa keputihan bukan karena kurangnya menjaga kebersihan namun karena adanya penyakit pada daerah kewanitaan. Dari 10 remaja putri tersebut, sebanyak 9 orang pernah mengalami keputihan. Berdasarkan data diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh penyuluhan tentang keputihan menggunakan leaflet digital terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan keputihan pada remaja putri di MTs Bustanul Ulum Kabupaten Tulang Bawang Barat

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, desain penelitian *pra eksperimen* dengan pola *pre* dan *post eksperimen*. Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja putri di MTs Bustanul Ulum Kabupaten Tulang Bawang Barat yang berjumlah 73 orang, sampel berjumlah 16 diambil dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Penelitian telah dilakukan di MTS Bustanul Ulum Kabupaten Tulang Bawang Barat bulan Desember 2023. Pengambilan data dengan kuesioner. Analisis data secara univariat (rata-rata) dan bivariat (*t-test*).

III. HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Tabel 1

Rata-rata pengetahuan tentang pencegahan keputihan pada remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang keputihan menggunakan leaflet digital

Pengetahuan	Mean	SD	Min	Max	n
-------------	------	----	-----	-----	---

Sebelum	11,5	1,6	8	13	20
Sesudah	16,0	1,3	14	20	20

Berdasarkan tabel 1 diatas, diketahui rata-rata pengetahuan tentang pencegahan keputihan pada remaja putri sebelum diberikan penyuluhan adalah 11,5, dengan standar deviasi 1,6, nilai minimal 8 dan nilai maksimal 13, sedangkan pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan adalah 16,0, dengan standar deviasi 1,3, nilai minimal 14 dan nilai maksimal 20

Tabel 2
Rata-rata sikap pencegahan keputihan pada remaja putri sebelum dan sesudah tentang keputihan menggunakan leaflet digital

Sikap	Mean	SD	Min	Max	n
Sebelum	42,5	4.8	32	49	20
Sesudah	50,4	3,5	45	57	20

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui rata-rata tingkat sikap remaja sebelum dilakukan diberikan penyuluhan kesehatan adalah 42,5, dengan standar deviasi 4,8, nilai minimal 32 dan nilai maksimal 49, sedangkan sikap sesudah diberikan penyuluhan adalah 50,4, dengan standar deviasi 3,5, nilai minimal 45 dan nilai maksimal 57.

Tabel 3
Uji Normalitas Data

Variabel	Penyuluhan kesehatan	Shapiro Wilk	Keterangan
Pengetahuan	Sebelum	0.289	Normal
	Sesudah	0.320	Normal
Sikap	Sebelum	0.061	Normal
	Sesudah	0.054	Normal

Berdasarkan tabel 3 diatas uji normalitas data menggunakan *Shapiro-Wilk* tersebut untuk variable baik sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi diperoleh nilai signifikan $> 0,05$ yang artinya data tersebut normal.

Uji Bivariat

Tabel 4
Pengaruh penyuluhan tentang keputihan menggunakan leaflet digital terhadap

pengetahuan pencegahan keputihan pada remaja putri

Variabel	Penyuluhan kesehatan	Beda Mean	SD	T-test	p-value
Pengetahuan	Sebelum	5.0	1,8	11,8	0.000
	Sesudah				

Berdasarkan tabel 4 diatas, hasil uji statistic didapatkan nilai p-value = 0.000 ($p\text{-value} < \alpha = 0,05$) yang berarti ada pengaruh penyuluhan tentang keputihan menggunakan leaflet digital terhadap pengetahuan pencegahan keputihan pada remaja putri di MTs Bustanul Ulum Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Tabel 5
Pengaruh penyuluhan tentang keputihan menggunakan leaflet digital terhadap pengetahuan dan sikap pencegahan keputihan pada remaja putri

Variabel	Penyuluhan kesehatan	Beda Mean	SD	T-test	p-value
Sikap	Sebelum	7,9	6,3	5,5	0.000
	Sesudah				

Berdasarkan tabel 5 diatas, hasil uji statistik didapatkan nilai p-value = 0.000 ($p\text{-value} < \alpha = 0,05$) yang berarti ada pengaruh penyuluhan tentang keputihan menggunakan leaflet digital terhadap sikap pencegahan keputihan pada remaja putri di MTs Bustanul Ulum Kabupaten Tulang Bawang Barat.

IV. PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Rata-rata rata – rata pengetahuan tentang pencegahan keputihan pada remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang keputihan menggunakan leaflet digital

Berdasarkan hasil diketahui rata-rata pengetahuan tentang pencegahan keputihan pada remaja putri sebelum diberikan penyuluhan adalah 11,5, dengan standar deviasi 1,6, nilai minimal 8 dan nilai maksimal 13, sedangkan pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan adalah 16,0, dengan standar deviasi 1,3, nilai minimal 14 dan nilai maksimal 20. Maka terjadi

peningkatan terhadap pengetahuan tentang keputihan sebelum dan sesudah penyuluhan. Sejalan dengan teori dari Budiman (2015) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Tingginya kualitas aspek kognitif yang dimiliki siswa-siswi belum bisa menjamin tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi akan tinggi juga. Selain itu jika pengetahuan kesehatan reproduksi yang mereka miliki itu baik juga belum menjamin mereka akan berperilaku baik pula. Karena dari penelitian yang ada, terungkap meskipun pengetahuan seseorang tentang kesehatan sudah tinggi, namun praktek perilaku hidup sehatnya masih rendah, ataupun sebaliknya seseorang berperilaku sehat meskipun pengetahuannya kurang (Soekidjo. Notoatmodjo, 2014).

Sejalan penelitian Damayanti (2018) Hasil penelitian menunjukan pengetahuan sebelum penyuluhan kategori kurang 15 orang (50%) setelah penyuluhan pengetahuan kategori baik 17 orang (56,7%). Penelitian Hairuddin (2023) diketahui bahwa dari 64 responden sebelum dilakukan penyuluhan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 27 responden dengan persentase (42,2%) sedangkan setelah dilakukan penyuluhan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 59 responden dengan persentase (92,2%).

Menurut pendapat peneliti, dari hasil penelitian diketahui terdapat perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi. Pengetahuan remaja sebelum diberikan penyuluhan kesehatan adalah 8,3 sedangkan pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan adalah 16,0, terlihat peningkatan sebesar 3,6 poin. Terlihat ada beberapa item pertanyaan yang sebelum dilakukan penyuluhan tidak semua menjawab benar, namun setelah dilakukan penyuluhan dijawab dengan benar oleh seluruh responden, seperti pertanyaan tentang keputihan merupakan keluarnya cairan dari alat genital yang bukan darah.

Rata-rata sikap pencegahan keputihan pada remaja putri sebelum dan sesudah

tentang keputihan menggunakan leaflet digital

Berdasarkan hasil diketahui rata-rata tingkat sikap remaja sebelum dilakukan diberikan penyuluhan kesehatan adalah 42,5, dengan standar deviasi 4,8, nilai minimal 32 dan nilai maksimal 49, sedangkan sikap sesudah diberikan penyuluhan adalah 50,4, dengan standar deviasi 3,5, nilai minimal 45 dan nilai maksimal 57. Maka terjadi peningkatan sikap sebelum dan sesudah penyuluhan

Menurut (Mubarak, 2014) Sikap adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Sikap merupakan kecondongan evaluatif terhadap suatu stimulus atau objek yang berdampak pada bagaimana seseorang berhadapan dengan objek tersebut. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi pada remaja adalah dengan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Esensial dalam ruang lingkup kesehatan Reproduksi Remaja. Tujuannya adalah menjadikan remaja sebagai utama dan pintu masuk upaya promosi pelayanan kesehatan reproduksi.

Melakukan penyuluhan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi khususnya kesehatan organ reproduksi. sebagai langkah awal untuk meningkatkan kesehatan reproduksi khususnya remaja putri yang merupakan calon ibu yang kelak akan melahirkan generasi penerus bangsa ini. Pengetahuan yang baik akan berpengaruh terhadap perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan organ reproduksi yang merupakan faktor penting dalam mencegah keputihan (Handayani, 2019).

Penelitian Dewi (2022) 7 responden (21,9%) mengalami keputihan setelah diberikan penyuluhan, sedangkan 19 responden (56,3%) dari 32 responden mengalami keputihan sebelum diberikan penyuluhan. Penelitian Damayanti (2018) diketahui bahwa mayoritas sikap remaja putri sebelum penyuluhan kesehatan pada kategori kurang yaitu sebanyak 16 orang (53,3%) sedangkan setelah penyuluhan kesehatan rata-rata sikap responden pada kategori baik yaitu sebanyak 16 orang (53,3%). Penelitian Munthe (2021)

dapat diketahui bahwa, sebagian besar responden merupakan siswi dengan kategori sikap tentang pencegahan keputihan dalam kategori kurang baik sebanyak 22 responden (56.4%) dan sebagian kecil responden dalam kategori kurang baik sebanyak 17 responden (43.6%).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui sikap responden terkait dengan cara yang baik untuk membasuh daerah genitalia yaitu dari arah depan (vagina) ke belakang (anus) dan membasuh alat genital dari depan ke belakang berfungsi untuk mencegah bakteri dari anus masuk ke vagina mengalami peningkatan setelah dilakukan penyuluhan, peningkatan ini terjadi karena adanya peningkatan pengetahuan dari responden sehingga dengan adanya perubahan tersebut mengubah sikap responden.

Menurut peneliti kemampuan memberikan penyuluhan, informasi, dan pemahaman terkait kesehatan reproduksi, termasuk keputihan, merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh tenaga kesehatan, khususnya bidan. Perubahan sikap memang tidak bisa hanya dilakukan sekali penyuluhan, butuh waktu yang diperlukan untuk mengubah pandangan seseorang, sehingga petugas kesehatan harus terus memberikan penyuluhan terkait dengan keputihan dan personal hygiene ini sehingga dapat mengubah sikap menjadi lebih positif

Analisis Bivariat

Pengaruh penyuluhan tentang keputihan menggunakan leaflet digital terhadap pengetahuan pencegahan keputihan pada remaja putri

Berdasarkan hasil uji hasil uji statistic didapatkan nilai p-value = 0.000 ($p\text{-value} < \alpha = 0,05$) yang berarti ada pengaruh penyuluhan tentang keputihan menggunakan leaflet digital terhadap pengetahuan pencegahan keputihan pada remaja putri di MTs Bustanul Ulum Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi pada remaja adalah dengan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Esensial dalam ruang lingkup kesehatan Reproduksi Remaja. Tujuannya adalah menjadikan remaja sebagai utama dan pintu

masuk upaya promosi pelayanan kesehatan reproduksi. Melakukan penyuluhan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi khususnya kesehatan organ reproduksi. Sebagai langkah awal untuk meningkatkan kesehatan reproduksi khususnya remaja putri yang merupakan calon ibu yang kelak akan melahirkan generasi penerus bangsa ini. Pengetahuan yang baik akan berpengaruh terhadap perilaku remaja putri dalam menjaga kebersihan organ reproduksi yang merupakan faktor penting dalam mencegah keputihan (Handayani, 2019).

Sejalan dengan penelitian Damayanti (2018) terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan pada remaja puteri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dengan nilai p value sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Penelitian Hairuddin (2023) Dari hasil penelitian ini diperoleh nilai $p=0,000$. Maka dari itu nilai $p = 0,000 < 0.05$ (α) sehingga ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan keputihan pada remaja di SMA Negeri 2 Sidrap kelas XI di SMA Negeri 2 Sidrap tahun 2018. Penelitian Dewi (2022) hasil uji statistik T-Test p (*row*) = 0.000 < α (0,05), sehingga H1 di diterima dan H0 ditolak, menunjukkan ada pengaruh penyuluhan pada remaja putri tentang pentingnya merawat personal hygiene pada kejadian keputihan di SMKN 1 Jombang.

Menurut pendapat peneliti, pendidikan kesehatan merupakan proses yang mencakup dimensi dan kegiatan intelektual, psikologi, dan sosial yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara sadar dan yang mempengaruhi kesejahteraan diri, keluarga, dan masyarakat Kemampuan memberikan penyuluhan, informasi, dan pemahaman terkait kesehatan reproduksi, termasuk keputihan, merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh tenaga kesehatan, khususnya bidan. Penyuluhan merupakan salah satu cara penyampaian informasi dengan harapan mampu memperluas pemahaman terkait reproduksi. Hal ini terbukti dari penyuluhan yang dilakukan.

Menurut pendapat peneliti pemberi penyuluhan atau edukasi memegang peranan penting dalam keberhasilan suatu edukasi. Pembawa materi dituntut untuk mampu menguasai materi yang akan diberikan serta lebih komunikatif dalam menyampaikan pesan penyuluhan agar lebih mudah dipahami dan ditangkap oleh sasaran penyuluhan serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh target penyuluhan dengan mempertimbangkan tingkat pendidikan penerima materi penyuluhan.

Pengaruh penyuluhan tentang keputihan menggunakan leaflet digital terhadap sikap pencegahan keputihan pada remaja putri

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai p-value = 0.000 ($p\text{-value} < \alpha = 0,05$) yang berarti ada pengaruh penyuluhan tentang keputihan menggunakan leaflet digital terhadap sikap pencegahan keputihan pada remaja putri di MTs Bustanul Ulum Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Sikap merujuk pada evaluasi individu terhadap berbagai aspek dunia sosial serta bagaimana evaluasi tersebut memunculkan rasa suka atau tidak suka individu terhadap isu, ide, orang lain, kelompok sosial dan objek (Priyoto, 2014). Perilaku menjaga dan merawat kebersihan organewanitaan dengan baik perlu ditingkatkan. Apalagi, sekitar 90% perempuan Indonesia berpotensi mengalami keputihan, bahkan 31,8% gejala keputihan dialami oleh remaja putri. Data ini membuktikan bahwa masih banyak perempuan di Indonesia yang belum memiliki perilaku untuk menjaga *feminine hygiene* secara baik. Padahal kondisi *feminine hygiene* yang buruk dapat menimbulkan berbagai infeksi berbahaya bagi organ reproduksi perempuan. Apabila tidak dijaga dengan baik, area kewanitaan yang tidak bersih dapat mempengaruhi kesehatan organ reproduksi seperti infeksi yang disebabkan oleh jamur, virus, bakteri, dan parasit, hingga berujung pada *candidiasis*, *trichomoniasis*, *bacterial vaginosis*, sampai yang terparah seperti kanker serviks, tumor, serta kelainan vagina (Setianingrum, 2022).

Sejalan dengan penelitian Damayanti (2018) terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan

terhadap sikap perineal hygiene pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta dengan nilai p value sebesar 0,000 ($p < 0,05$) pada sikap. Penelitian Sulistyoningtyas (2016) Hasil penelitian menunjukkan nilai $p = 0,000, 0,05$. Artinya, terdapat perbedaan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol yang akses media keduanya tinggi maupun rendah. Ada pengaruh penyuluhan tentang kesehatan terhadap sikap merawat organ reproduksi ditinjau dari akses media sosial. Penelitian Reigina (2020) analisis data yang dilakukan menggunakan *wilcoxon signed ranks Test* menunjukkan nilai $Z=2,668$ dan *Asymp. Sig (2 - tail ed)* 0,008 pada variabel sikap yang berarti H_0 ditolak karena $< 0,05$. Kesimpulan terdapat pengaruh penyuluhan terhadap sikap merawat kesehatan organ reproduksi pada remaja putri.

Keputihan (*Leukhorrea*) dapat terjadi karena perempuan kurang memahami cara menjaga kebersihan vagina. Perilaku tidak bersih misalnya air yang digunakan untuk membasuh vagina tidak bersih, menggunakan celana dalam yang tidak menyerap keringat, pemakaian pembalut yang kurang baik, menggunakan celana yang terlalu ketat, bertukar celana dengan orang lain merupakan beberapa contoh perilaku yang dapat menimbulkan infeksi keputihan (*Leukhorrea*) (Tri Ardayani 2021). Untuk mengatasi kondisi tersebut dapat dilakukan dengan membersihkan organ genitalia dengan benar, mengganti celana dalam 2-3 kali sehari, menggunakan celana dalam yang bersih dan menyerap keringat, mencuci tangan sebelum menyentuh organ genitalia, tidak menggunakan handuk secara bergantian, dan mencukur rambut kemaluan minimal 40 hari sekali. Langkah-langkah tersebut dapat meminimalisir terjadinya ISR (Infeksi Saluran Reproduksi) keputihan (*Leukhorrea*) pada perempuan (Tri Ardayani 2021).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa setelah dilakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi berkaitan dengan keputihan maka terjadi peningkatan pengetahuan yang berefek pada peningkatan kepercayaan dan keyakinan tentang kesehatan reproduksi sehingga mampu mempengaruhi perubahan skor sikap tentang kesehatan reproduksi pada remaja

Simpulan

Diketahui rata-rata pengetahuan tentang pencegahan keputihan pada remaja putri sebelum diberikan penyuluhan adalah 11,5 sedangkan pengetahuan sesudah diberikan penyuluhan adalah 16,0. Diketahui rata-rata tingkat sikap remaja sebelum dilakukan diberikan penyuluhan kesehatan adalah 42,5 sedangkan sikap sesudah diberikan penyuluhan adalah 50,4. Ada pengaruh penyuluhan tentang keputihan menggunakan leaflet digital terhadap pengetahuan pencegahan keputihan pada remaja putri di MTs Bustanul Ulum Kabupaten Tulang Bawang Barat (p-value = 0,000). Ada pengaruh penyuluhan tentang keputihan menggunakan leaflet digital terhadap sikap pencegahan keputihan pada remaja putri di MTs Bustanul Ulum Kabupaten Tulang Bawang Barat (p-value = 0,000).

Saran

Remaja putri dapat lebih aktif lagi dalam mempelajari fakta-fakta kesehatan pada remaja, khususnya tentang keputihan. Agar pemahamannya dapat berkembang dan personal hygiene dapat meningkat seperti mengikuti penyuluhan yang diselenggarakan oleh petugas kesehatan, aktif ikut kegiatan mading sekolah, mencari informasi kepada petugas kesehatan berkaitan dengan keputihan. MTs Bustanul Ulum dapat membuat suatu program penyuluhan atau promosi kesehatan di sekolah yang bekerja sama dengan puskesmas setempat serta dapat lebih aktif dalam kegiatan posyandu remaja yang dilakukan secara kontinue dalam sebulan sebanyak 2 kali kegiatan, melakukan penyuluhan ke sekolah-sekolah secara berkelanjutan dengan materi penyuluhan yang disesuaikan dengan permasalahan yang ada pada remaja di sekolah tersebut serta meningkatkan kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), dengan diisi kegiatan berkaitan dengan peningkatan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardayani, T. (2015). *Kesehatan Reproduksi Untuk Kebidanan, Keperawatan Dan Tenaga Kesehatan*. (CV Caraka (ed.)). CV Caraka.
- [2] Azwar, S. (2018). *Sikap Manusia dan Pengukurannya* (Pustaka Pelajar (ed.); 2 ed.). Pustaka Pelajar.
- [3] BKKBN. (2018). Lakip Bkkbn 2018. *Bkkbn*, 53(9), 1689–1699.
- [4] Budiman. (2015). *Kapita selekta Pengetahuan dan sikap untuk penelitian kesehatan* (Salemba Medika (ed.)). Salemba Medika.
- [5] Damayanti, D. A., Ismarwati, S., & ST, S. (2018). *Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Perineal Hygiene Pada Remaja Putri Di Sma Muhammadiyah 7 Yogyakarta* (Doctoral dissertation, Universitas' Aisyiyah Yogyakarta).
- [6] Della (2019) Pengaruh Penggunaan Teknik Digital Teenager Health Care Service (Thecars) Dalam Program Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (Pkpr) Terhadap Perubahan Perilaku Sehat Remaja Putri Tentang Infeksi Menular Seksual (Ims) Di Sma Negeri 1 Ciseeng Kabupaten Bogor
- [7] Hairuddin, K., & Hasnawati, S. (2023). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Keputihan Pada Remaja Di SMA Sidrap. *Inhealth: Indonesian Health Journal*, 2(1), 76-83
- [8] Handayani, I. (2019). *Hubungan Pengetahuan tentang Keputihan Patologis dengan Perilaku Personal Hygiene Genitalia pada Remaja Putri di SMA NEGERI 1 MLATI*. 14. <http://digilib.unisayogya.ac.id/4602/1/Naskah publikasi ika handayani.pdf>
- [9] Hastono, S. (2016). *Analisis Data Pada Bidang Kesehatan* (Rajawali Pers (ed.)). Rajawali Pers.
- [10] Hidayat, A., & Alimul, A. (2015). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data* (Salemba Medika (ed.); 2 ed.). Salemba Medika.
- [11] Irnawati, Y., Setyaningrum, V. N., Kebidanan, D., Bakti, A., & Pati, U. (2017). Hubungan Personal Hygiene Organ Reproduksi dengan Kejadian Keputihan pada Remaja Siswi Smk N 1 Sumber Kecamatan Sumber Kabupaten Rembang. *Urecol*, 47–52. <http://journal.ummgl.ac.id/index.php/ur>

- ecol/article/view/1249
- [12] Sulaeman, R., Purnamawati, D., Kep, M., Purwana, E. R., & ST, S. (2022). *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*. CV. Bintang Semesta Media.
- [13] Wayan. (2019). Studi Kasus Pada Ibu Hamil Terhadap Ny. S G2P1A0 Dengan Keputihan Fisiologis di PMB Ristiana SST Tanjung Bintang. *Ayan*, 8(5), 55.